

## **PENINGKATAN PENGUASAAN MUFRADAT MELALUI METODE TAKE AND GIVE DI MTS NEGERI 1 PATI JAWA TENGAH**

**Lailatun Ni'mah**

email: ellayus.adab@gmail.com  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Noviya Ekasanti**

email: noviyaekasanti@gmail.com  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Hijriyatun**

email: hijriyatun@gmail.com  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Laily Fitriani**

email: laily@bsa.uin-malang.ac.id  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstract:** This study aims to determine how the application of Take and Give (TG) method in learning Arabic could increase students' vocabulary mastery at MTs Negeri 1 Pati. This was Classroom Action Research (CAR) with two cycles, each of which includes 3 stages, namely 1) planning, 2) implementing and observation, and 3) reflection. Data collection techniques were tests and non-tests. While the research instruments were pre-test items, post-test items and observation sheets. Data were analyzed using comparative descriptive technique by comparing the learning outcomes of pre-cycle, cycle I and cycle II. As a result, Take and Give method could be used as an alternative teaching method to learn mufradat (vocabulary). The students' learning outcome increased significantly from the initial conditions (pre-cycle) with 21.05% KKM completeness, then increased about 47.37% in cycle I and increased again to 92.11% in cycle II. This meets the indicators of success that at least 75% of all students achieve learning mastery.

**Keywords:** Arabic language, learning method, Take and Give, vocabulary.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan mufradat pada siswa Mts Negeri 1 Pati melalui aplikasi metode Take and Give (TG). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus meliputi 3 tahapan yaitu 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan dan observasi, dan 3) refleksi. Teknik pengumpulan data berupa tes dan non tes, sedangkan instrument penelitian berupa butir soal pre-test, butir soal post test, dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif yakni membandingkan hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan mufradat dapat ditingkatkan melalui aplikasi metode Take and Give, sehingga metode tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran mufradat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa mulai dari kondisi awal (pra siklus) yang mencapai ketuntasan KKM 21,05%, selanjutnya siklus I meningkat menjadi 47,37% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 92,11% . Hal ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu minimal siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 75% dari seluruh siswa.

**Kata Kunci:** bahasa Arab, metode pembelajaran, Take and Give, mufradat.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil analisis ulangan baik ulangan harian maupun ulangan semester mata pelajaran Bahasa Arab semester gasal pada peserta didik kelas VII-F MTs Negeri 1 Pati semester genap tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah rendah. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata nilai masing-masing ulangan sebelumnya yang belum tuntas KKM ada 30 siswa (78,95%) sedang yang tuntas KKM 8 siswa (21,05%). Salah satu faktornya adalah karena banyak siswa yang kurang mampu dalam menguasai kosakata Bahasa Arab serta progres bahasa Arab kurang banyak diminati para peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik berperan sebagai subyek. Fenomena yang peneliti temukan di beberapa sekolah yang berbasis madrasah, di mana mata pelajaran Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran pilihan atau wajib dan menjadi ciri khas sebuah madrasah, tetapi realitanya progres bahasa Arab kurang banyak diminati para peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu masih minimnya inovasi dan kreativitas guru dalam memilih dan memilah metode pembelajaran terutama penyampaian materi mufradat dan masih terkesan menggunakan metode konvensional. Padahal mufradat (kosakata) merupakan unsur utama dari sebuah bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut (Hasyem, 2016).

Untuk bisa berbicara dalam suatu bahasa, maka seseorang harus menguasai banyak kosakata dalam bahasa tersebut, demikian halnya dengan bahasa Arab, akan sangat mustahil berbicara bahasa Arab bila tidak mempunyai banyak perbendaharaan mufradat (kosakata). Karena sesungguhnya hakikat dari bahasa adalah kumpulan kosakata yang digabungkan hingga mempunyai makna yang kemudian disampaikan pada lawan bicara. Penguasaan kosakata adalah asas dalam pembelajaran bahasa dan merupakan syarat utama untuk mahir berbahasa, karena kualitas berbahasa seseorang sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya (Guntur, 1989:2). Maksud dari kualitas adalah pengetahuan dalam penggunaan kosakata tersebut yang didukung oleh kemampuan ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Sedangkan kuantitas adalah banyaknya kosakata yang dikuasai sehingga siswa atau pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa ini dalam berbagai bidang kehidupan. Kemampuan siswa dalam menguasai mufradat sangat tergantung pada model pembelajaran bahasa yang diterapkan oleh guru bahasa Arab. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh pendidik, baik orang tua atau guru untuk membelajarkan anak didik terhadap materi yaitu bagaimana mendapatkan kiat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati & Mudjiono, 1999: 15). Sedangkan pembelajaran mufradat (kosakata) adalah berbagai upaya dan kegiatan belajar mengajar yang ditempuh oleh guru untuk membekali murid; yaitu cara-cara guru memberikan kosakata berbahasa Arab dengan tujuan agar santri menghafal kosakata yang banyak dengan baik, sehingga mereka mahir menggunakan bahasa ini sesama sendiri bahkan mampu berkomunikasi dengan penutur Arab asli.

Pembelajaran mufradat tidak bisa lepas dari pembelajaran bahasa secara keseluruhan, karena mufradat merupakan komponen dasar dari pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing memiliki beberapa macam metode, di antara metode tersebut adalah: 1) Metode langsung, dalam penerapan metode ini guru langsung menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar. Jika ada kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak didik, maka guru mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan dengan gerak tubuh, menggambarkan dan lain-lain. 2) Metode oral, metode ini adalah hampir sama dengan metode

*phonetic* dan *reform method*, tetapi pada *oral method* penerapan bahasa dititikberatkan pada latihan-latihan lisan atau penuturan-penuturan dengan mulut. Mulut terus menerus dilatih untuk terbiasa berbicara lancar (*fluently*), serasi dan spontan. 3) Metode membaca, dalam pengimplementasian metode ini materi pelajaran terdiri dari teks bacaan yang dibagi-bagi menjadi bagian-bagian pendek, tiapbagian ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan berdasarkan konteks, terjemahan atau gambar-gambar yang mendukung. 4) Metode *Gramatika-Translation*, metode ini merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Kegiatan belajar terdiri dari menghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penterjemahan kata-kata tanpa konteks, kemudian penterjemahan bacaan-bacaan pendek dan penafsiran. Sedangkan untuk latihan ucapan tidak diberikan, walaupun diberikan hanyalah ketika dianggap diperlukan saja. 5) Metode Mim-mem, Implementasi metode ini, kegiatan belajar melalui metode ini berlangsung tanpa menampilkan nahwu atau drill gramatika serta struktur kalimat atau *structure drill*, sementara latihan menggunakan kosakata dan gramatika adalah dengan mengikuti atau menirukan guru atau native informan.

Metode Take and Give (selanjutnya disingkat dengan TG) merupakan salah satu solusi praktis dan efektif dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya untuk penguasaan *mufradat* atau kosakata. *Take and Give* merupakan bagian kecil dari model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Johson (2013) dalam bukunya mengartikan *cooperative learning* dengan mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil agar supaya dapat bekerjasama dengan kompetensi secara total dan saling memahami satu dengan yang lain. Sementara Anita Lie (2004) menyatakan bahwa sejarah munculnya model pembelajaran kooperatif dapat dilacak pada masa Yunani awal. Ia tidak lahir dan berevolusi dari sebuah teori individual atau sebuah pendekatan tunggal tentang belajar. Perkembangan selanjutnya terjadi pada awal abad 20an, melalui hasil karya psikolog pendidikan, teoritis pedagogis, dan teoritis kognitif seperti *Piaget* dan *Vygotsky*. Tokoh penggagas ide pembelajaran kooperatif ini adalah *John Dewey* pada tahun 1916 dalam bukunya *Democracy and Education*. Pembelajaran kooperatif ini kemudian dijadikan istilah yang populer sekitar tahun 1950-an yang merupakan salah satu bentuk jawaban kepada orang Amerika Serikat tepatnya tahun 1954 yang mana pada saat itu terjadi kontak fisik antara ras kulit putih, kulit hitam dan hispanik (Spanyol dan Portugal). Pada masa itulah mulai dipopulerkan konsep pembelajaran yang berasaskan kerjasama antar rasial untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang saling menguntungkan antar ras dan suku bangsa yang berbeda.

Istilah TG sendiri secara etimologi sering diartikan dengan “saling menerima dan memberi” (Hartami dkk., 2017). Adapun pengertian TG secara terminologi merupakan metode konsep pembelajaran yang mengharuskan peserta didik agar supaya mempunyai kemampuan dalam memahami informasi/pengetahuan yang disampaikan guru dan teman tutor sebaya. Metode TG (memberi dan menerima) ini diterapkan/diimplementasikan dengan tujuan agar peserta didik dapat berperan sebagai narasumber dan teman belajar bagi teman sejawatnya, misalnya saling menukar pengetahuan atau informasi yang dimiliki. Dengan demikian, peserta didik dituntut agar punya kemampuan penguasaan konsep, sehingga ia bisa menjelaskan dan mengkomunikasikan materi tersebut kepada peserta didik lain. Sementara peserta didik yang berperan sebagai obyek penerima informasi tadi juga dituntut untuk dapat menangkap informasi yang diberikannya dengan baik. Karena ia pun harus mampu mengembangkan sebuah contoh yang relevan dengan materi yang diterimanya (Dewi dkk., 2014). Metode pembelajarannya didukung oleh penyajian data dengan cara memberikan kartu kepada peserta didik kemudian informasi

yang ada di kartu tersebut dikuasai dan dihafalkan, lalu peserta didik mencari pasangannya untuk saling bertukar informasi (Huda, 2013).

Adapun sintaks atau tahapan pelaksanaan metode TG dalam pembelajaran bahasa Arab ini sebagaimana yang disampaikan (Kurniasih, 2015) berikut ini: a) hendaknya guru menyiapkan kelas sebagaimana mestinya lalu menjelaskan tujuan pembelajaran, materi sesuai KD serta metode pembelajaran yang hendak dilaksanakan, b) untuk pemantapan penguasaan peserta didik pada materi yang sudah dijelaskan yaitu tentang mufradat/kosakata dengan tema “ من يوميات الأسرة ”, masing masing peserta didik dikasih satu kartu yang berisi 3 mufradat tentang من يوميات الأسرة kemudian dihafalkan selama 5 menit, c) setelah itu peserta didik dipersilahkan dengan cara berdiri guna menemukan pasangan dari kartu yang dipegangnya, d) kemudian masing-masing peserta didik wajib mencatat/menulis nama pasangannya di kartu yang sudah diberikan, begitu selanjutnya sampai seluruh peserta didik dapat bertukar menerima dan memberi informasi, e) setelah menyelesaikan semua tahapan, guru bersama peserta didik melaksanakan evaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran yang menggunakan TG dengan cara memberi kuis/soal kepada peserta didik yang berbeda dengan kartu yang dibawanya semula, f) kemudian langkah terakhir guru bersama peserta didik melakukan review dan kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan, lalu guru menutup pembelajaran dengan doa. Tentunya tahapan tersebut bisa dimodifikasi sesuai dengan keadaan.

Metode TG ini memiliki karakteristik/ciri-ciri yaitu interaktif, inspiratif, kreatif, menantang dan menyenangkan. Namun dibalik karakteristik tersebut sudah barang tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Diantara kelebihan dari metode TG seperti yang dijelaskan oleh (Huda, 2014) dalam (Udayanti & Riastini, 2017) sebagai berikut: a) modelnya bisa dimodifikasi sesuai dengan keinginan guru dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran, b) memacu peserta didik untuk bekerjasama dan mengapresiasi kemampuan orang lain, c) memberikan pelatihan kepada peserta didik cara bergaul dan berkomunikasi yang baik dengan teman, d) memberikan pengetahuan secara detail kepada peserta didik melalui kartu yang dibagikan, e) melatih peserta didik bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru atas informasi yang terdapat pada kartunya masing-masing, f) menjadikan peserta didik lebih cepat menguasai materi dan informasi/konsep disebabkan penjelasan ganda dari guru dan teman sejawatnya, dan g) lebih efisien waktu dalam pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap informasi.

Adapun beberapa titik kekurangan dan kelemahan dari metode TG ini menurut (Huda, 2013) dalam Adiani dkk. (2016) antara lain: a) kesulitan bagi guru dalam mendisiplinkan peserta didik karena peserta didik saling hiruk-pikuk mencari pasangan yang sesuai kartunya, disamping itu guru harus bersikap kreatif dan inovatif dalam mengelola kelas supaya peserta didik tidak merasa jenuh selama mengikuti proses pembelajaran, b) terdapat ketidaksesuaian/ketimpangan skill/keterampilan antarapeserta didik yang mempunyai kompetensi yang baik dengan yang kurang baik dari segi akademik, c) kemungkinan besar terjadi free riders (terdapat sebagian peserta didik yang hanya menerima saja tanpa memberikannya kepada peserta didik lain). Selanjutnya Shoimin (2014) menambahkan bahwa kelemahan metode TG yakni jika informasi/pengetahuan yang dijelaskan guru itu kurang tepat, maka penerimaannya pun kurang tepat, selain itu metode tersebut dinilai kurang efektif, karena waktunya terkesan bertele-tele.

Metode TG ini sangat cocok diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan dapat menjadi solusi bagi siswa yang memiliki problem di sekolah sebagaimana disebutkan oleh beberapa

peneliti terdahulu yang relevan membahas metode pembelajaran TG seperti yang dilaksanakan Rumpakha & Dwikurnaningsih (2017) menunjukkan hasil bahwa metode TG terbukti memberikan peningkatan pada hasil belajar dan tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran PKn kelas 1V semester genap SD Negeri 1 Buntu Kejajar Wonosobo. Hal tersebut dibuktikan pada perbandingan 2 siklus, pada siklus pertama hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang semula rerata pada pra-siklus berada pada angka 59,81 menjadi 68,04 (77,27%) sementara di siklus II mengalami peningkatan lagi mencapai 75,19 (86,36%). Sedangkan tingkat keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan dengan menggunakan skala Likert pada siklus I 70,3 (aktif), naik menjadi 78,3 (sangat aktif) pada siklus II.

Hal senada juga disampaikan oleh Azzahra (2018) metode TG terbukti dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Falah Gunungsindur Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan rata-rata pretest sebesar 43,50 menjadi lebih baik yaitu sebesar 84,75 pada posttest. Keberhasilan penerapan metode TG dalam penelitian ini, serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayanti & Riastini (2017) yang berhasil membuktikan keefektifitasan metode tersebut dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV A SD Negeri 2 Sempidi Mengawi Bandung pada siklus kedua, persentase rata-rata hasil belajar mencapai kriteria tinggi sebesar 81,4% bila dibanding pada siklus pertama yang hanya mencapai kriteria sedang yaitu 70,9%.

Dari beberapa penelitian dan pembuktian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, peneliti ingin mengisi kekosongan dan kekurangan yang belum dilakukan para peneliti sebelumnya yang sebagian besar TG diterapkan pada mata pelajaran umum seperti mata pelajaran PKn, IPA, IPS dan masih minim yang menerapkannya pada mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Kajian TG dalam pembelajaran bahasa Arab sudah ditelaah lebih lanjut, hanya saja masih terbatas pada keterampilan berbicara (*maharah kalam*) (Jamilaturrahmah, 2013). Sedangkan penelitian lanjutan mengindikasikan bahwa TG dengan media visual sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Ambiya, 2021). Atas dasar itu, peneliti ingin mengisi kekosongan dengan menginvestigasi penerapan TG dalam penguasaan *mufradat*, sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan.

Peneliti berasumsi bahwa metode TG ini sangat efektif untuk pembelajaran bahasa Arab terutama diterapkan pada materi penguasaan mufradat atau kosakata dan kaidah-kaidah/grammar yang bersifat konseptual dan teoritis. Metode ini sangat menarik dan lebih cocok untuk jenjang RA, MI, MADIN/TPQ, serta MTs karena masih bersifat dasar. Misalnya level MI disajikan mufradat minimal 15-20 mufradat, sedangkan level MTs minimal menguasai 20-35 mufradat pada setiap bab. Melalui kartu yang dibagikan guru, peserta didik akan terlibat aktif saling bertukar informasi dengan teman lainnya kemudian mencatat nama-nama teman yang sudah diberi informasi pada kartu kendali. Dengan demikian mereka akan dengan mudah dalam menghafal bahkan menguasai mufradat. Karena salah satu kelebihan dari metode ini menekankan aspek memori/ingatan. Jadi bila TG ini diterapkan dalam penguasaan mufradat sangat cocok sekali. Meski di sisi lain metode ini mempunyai kelemahan yaitu masalah alokasi waktu yang agak bertele-tele. Namun hal ini bisa diatur oleh guru selaku pengampu mata pelajaran agar lebih efektif dan efisien.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun Instrument pengumpulan data adalah lembar observasi, kertas latihan siswa untuk

pretest dan posttes. Adapun proses yang diamati adalah aktifitas siswa dalam pembelajaran mufradat dengan penerapan model pembelajaran *Take and Give* untuk melihat peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dan seberapa besar peningkatan yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri 1 Pati dengan mengambil sampel kelas VII F yang berjumlah 38 peserta didik yang terdiri dari 14 siswa dan 24 siswi dengan kemampuan yang heterogen. Adapun metode pengambilan sampelnya dengan menggunakan teknik random sampling. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran kosakata atau *mufradat* sejak bulan Februari sampai dengan April pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Peneliti memaparkan prosedur penelitian dengan dua siklus yang menjadi ciri dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

#### Siklus I

##### 1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti melakukan identifikasi masalah dan menetapkan alternative pemecahan masalah yaitu *Take and Give* dan merencanakan pembelajaran yang ditetapkan sesuai KI-KD dan indikator kemudian membuat scenario pembelajaran untuk 2 kali pertemuan serta mempersiapkan sumber, bahan, dan media untuk membantu dalam proses pembelajaran, yang terakhir menetapkan rekan kolaborasi untuk melaksanakan observasi proses pembelajaran.

##### 2. Tindakan (*Acting*)

Menerapkan tindakan sesuai skenario pembelajaran dengan memberikan kartu dengan beberapa kata baru. Siswa berbagi kosakata baru dan juga mengadopsi kata baru dari rekan sejawat. Kegiatan ini sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

##### 3. Pengamatan /Pengambilan Data (*Observing*)

Peneliti beserta kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diobservasi oleh pengamat dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan pengamatan kepada aktivitas siswa sebagai data berupa post test yang dikerjakan oleh peserta didik.

##### 4. Refleksi

Data diperoleh dari proses pelaksanaan dan hasil evaluasi dalam pembelajaran, maka peneliti melakukan evaluasi tindakan dengan berdiskusi untuk melakukan refleksi dan mencari titik permasalahan serta solusi untuk perbaikan hasil yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

#### Siklus II

##### 1. Perencanaan

Peneliti telah mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan menetapkan solusi yang akan mereka ambil untuk rencana pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan metode TG untuk pertemuan kedua, dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang berdasarkan pada hasil diskusi dan refleksi pada siklus I

##### 2. Tindakan siklus

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan pada perencanaan tindakan yang sudah diperbaiki berdasarkan identifikasi masalah pada refleksi siklus I, pada siklus ini peserta didik masih mendapatkan hasil belajar yang cukup rendah karena ada 18 orang yang masih belum tuntas hingga proses diulang kembali dengan solusi yang disesuaikan.

##### 3. Pengamatan/Pengambilan Data (*Observing*)

Observasi dilakukan kembali pada proses pembelajaran dengan format observasi yang sudah disesuaikan dan menilai peserta didik melalui posttest.

#### 4. Refleksi (Reflecting)

Setelah perolehan data, Peneliti dan observer melakukan evaluasi dengan refleksi serta membuat rangkuman data yang diperoleh pada siklus I dan II baik pengamatan terhadap aktivitas selama proses pembelajaran dan hasil posttest.

#### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode Observasi dan Tes dalam perolehan hasil data. Observasi menggunakan lembar observasi terhadap siswa dan guru dengan bantuan observer sedangkan Tes Hasil Belajar digunakan untuk menilai aspek pengetahuan yang berupa skor tes sebagai hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah berupa tes tulis dengan soal-soal Pilihan Ganda dan *Essay*. Tes dilaksanakan di akhir setiap kali pertemuan dalam masing-masing siklus.

Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus II ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 10% dari siklus I. Kriteria keberhasilan penelitian ini dari proses dan hasil. Sisi proses yaitu siswa mau berperan aktif dalam pembelajaran. Kriteria hasil penelitian tentang aktivitas dan hasil belajar siswa ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria aktivitas siswa

No	Nilai	Kriteria
1	< 59	Kurang
2	60 – 75	Sedang
3	76 – 89	Baik
4	90 – 100	Baik Sekali

Tabel 2. Kriteria hasil belajar siswa

No	Nilai	Kriteria
1	< 59	Kurang
2	60 – 69	Sedang
3	70 – 89	Baik
4	90 – 100	Baik Sekali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan menggunakan metode TG yang dilakukan di kelas VII F MTs Negeri 1 Pati semester genap tahun pelajaran 2018/2019 ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam penguasaan mufradat yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Adapun rincian data peningkatan hasil belajar sebagai berikut:

#### Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondisi awal/prasiklus ini belum diterapkan metode TG dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar Bahasa Arab dan keaktifan siswa menunjukkan persentase yang rendah. Ini dibuktikan perolehan dengan hasil belajar siswa dalam PAS sebagaimana yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Kategori Nilai	Kondisi Awal
1	Belum Tuntas (<KKM)	78,95% (30 siswa)
2	Tuntas (>=> KKM)	21,05% (8 siswa)
3	Nilai Tertinggi	70
4	Nilai Terendah	30
5	Rata-rata kelas	47,63
6	Nilai sama dengan KKM	13,15% (5 siswa)
7	Nilai melampaui KKM	7,89% (3 siswa)
8	Nilai di bawah KKM	78,95% (30 siswa)

Dari tabel di atas bisa dipahami bahwa pada kondisi awal persentase siswa yang belum tuntas KKM sebesar 78,95% (30 siswa), sedangkan yang sudah tuntas KKM sebesar 21,05% (8 siswa), dengan nilai tertinggi 70, nilai terendah 30, dan rata-rata kelas 47,63, siswa yang tuntas sama dengan KKM ada 13,15% (5 siswa), siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ada 7,89% (3 siswa), dan yang di bawah KKM ada 78,95% (30 siswa).

Bila dilihat dari tabel rangkuman di atas, bila dibuat rekapitulasi ketuntasan Hasil belajar siswa dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Kondisi Nilai		Ketuntasan (KKM KD = 60)		
Tertinggi	Terendah	Tuntas	Belum tuntas	Ket.
70	30	8 21,05%	30 78,95%	Belum mencapai 70% tuntas klasikal
Rata rata = 47,63		Jumlah = 38 siswa		

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada kondisi awal masih rendah dan belum sesuai dengan indikator keberhasilan, karena dari 38 siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran adalah 21,05% (8 siswa) sedangkan siswa yang belum tuntas masih mencapai 78,95% (30 siswa). Untuk rata-rata hasil belajar siswa di kelas VII F tersebut adalah 47,63 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 30. Data tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan karena baru berhasil 21,05%.

## Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di kelas VII F pada bulan Maret minggu pertama, kedua dan ketiga. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dibantu dengan 2 orang observer. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP dengan memperhatikan kekurangan atau kelemahan pada kondisi awal sehingga bisa diperbaiki pada siklus I. Tahapan yang dilakukan pada siklus I ini meliputi:

- Perencanaan Tindakan Siklus I sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan adalah pada bulan Maret minggu pertama, kedua dan ketiga dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah KD 3.1. tema من يوميات الأسرة untuk tiga kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari Senin, 4 Maret 2019 (2 JP), Rabu, 6 Maret 2019 (1 JP), dan Senin, 11 Maret 2019 (2 JP). RPP tersebut meliputi kegiatan Pendahuluan, Inti dan Penutup.
- Pelaksanaan Tindakan Siklus I
- Hasil Penelitian dan Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan dua orang observer pada siklus I, diperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan hasil belajar siswa sebagaimana uraian di bawah ini:



1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan metode TG dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dalam siklus I. Hasil pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran guru/peneliti dapat disajikan pada tabel dan grafik berikut:

No	Aspek	Skor Observer 1	Skor Observer 2	Rata-rata
1	Pendahuluan	12	12	12
2	Inti	12	13	12,5
3	Penutup	5	6	5,5
Total Skor		29	31	30

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dinyatakan Baik dengan dibuktikan dari pengamatan dua observer memberikan skor pada kegiatan pendahuluan rata-rata 12, kegiatan inti rata-rata skor 12,5 dan pada kegiatan penutup rata-rata skornya 5,5. Sehingga jika dijumlah total skor kemudian dibagi 17 tahapan pembelajaran maka skornya 1,76. Total skor terakhir pada siklus I (1,76) tersebut bisa dibulatkan menjadi 2 jika angka di belakang koma lebih dari 0,5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor pembelajaran pada siklus I mempunyai kategori Baik. Tetapi jika berdasarkan pada skor kuantitas kinerja guru proses pembelajaran pada siklus I tergolong kategori sedang, jika dibuat interval nilai dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Skor Kuantitas Kinerja Guru:**

Tahap pembelajaran yang diamati berjumlah 17, sementara skor maksimal pertahap adalah 3, sehingga skor seluruh tahapan jika dilaksanakan semua adalah 51. Sementara berdasarkan observasi dari 2 observer, skornya mendapat 30 dengan penghitungan  $30/51 \times 100 = 59$ . Maka kriteria kinerja guru tersebut tergolong “Sedang” dengan nilai konversi sebagai berikut:

Kriteria Kinerja Guru:

- Sangat Baik : 91 - 100
- Baik : 76 - 90
- Cukup : 61 - 75
- Sedang : 51 - 60
- Kurang :  $\leq 50$

2. Hasil belajar siswa

Setelah diadakan tindakan pada siklus I dengan tiga kali pertemuan maka hasil belajar siswa ada peningkatan bila dibanding dengan kondisi awal., hal tersebut bisa ditunjukkan pada tabel berikut ini:

No	Kategori Nilai	Rata-rata Siklus I
1	Belum Tuntas (<KKM)	18 siswa (52,63%)
2	Tuntas (>=>KKM)	20 siswa (47,37%)
3	Nilai terendah	40
4	Nilai Tertinggi	80
5	Nilai sama dengan KKM	5 siswa (13,15%)
6	Nilai melampaui KKM	16 siswa (42,10%)
7	Nilai di bawah KKM	17 siswa (44,73%)

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I siswa yang belum tuntas adalah 18 siswa (52,63%), sedangkan siswa yang sudah tuntas adalah 20 siswa (47,37%), dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Adapun jumlah siswa yang mendapat nilai sama dengan KKM sebanyak 5 siswa (13,15%), yang mendapat nilai melampaui KKM sebanyak 16 siswa (42,10%) dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 17 siswa (44,73%). Tabel hasil belajar siswa tersebut bila dibuat grafik sebagai berikut:



Hasil belajar siswa tersebut dinyatakan meningkat bila dibanding dengan hasil belajar siswa pada kondisi awal. Perbandingan tersebut bisa ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

No	Kategori Nilai	Pra Siklus	Rata-rata Siklus I	Persentase Kenaikan Kondisi Awal dengan Siklus I
1	Belum Tuntas (<KKM)	30 siswa (78,95%)	18 siswa (52,63%)	26,32%
2	Tuntas (>=>KKM)	8 siswa (21,05%)	20 siswa (47,37%)	26,32%
3	Nilai sama dengan KKM	5 siswa (13,15%)	5 siswa (13,15%)	0
4	Nilai melampaui KKM	3 siswa (7,89%)	16 siswa (42,10%)	34,21
5	Nilai di bawah KKM	30 siswa (78,94%)	17 siswa (44,73%)	34,21

Namun demikian, meskipun pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibanding kondisi awal, tetapi nilai tersebut masih belum sesuai dengan target pada indikator keberhasilan. Karena pada siklus I siswa yang tuntas masih di angka 47,37% sedangkan indikator keberhasilannya adalah minimal 70% siswa mendapat nilai tuntas KKM (60). Oleh karena itu diperlukan perbaikan lagi pada siklus berikutnya.

### 3. Refleksi Siklus I

Setelah melakukan observasi proses pembelajaran baik dari guru maupun aktivitas siswa pada siklus I, maka untuk menemukan jawaban bagaimana hasil belajar siswa, bagaimana penerapan metode TG dalam peningkatan penguasaan kosakata, peneliti duduk bersama observer melakukan refleksi. Tujuannya adalah untuk mencari solusi perbaikan dari kekurangan-kekurangan baik proses pembelajaran maupun hasil siswa pada siklus I.

## Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019 dengan dua kali pertemuan, pertemuan pertama pada hari Senin, 18 Maret 2019 dengan durasi waktu 2 jam pelajaran dan pertemuan ke-2 hari Rabu, 20 Maret 2019 dengan durasi 1 jam pelajaran. Adapun proses atau tahapan pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat

dengan memperhatikan refleksi dan saran pada siklus I. Tujuannya agar kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pada Siklus II ini guru masih menggunakan metode TG sebagai peningkatan penguasaan mufradat (kosakata) yang diterapkan pada KD 3.2. Adapun pengamatan/observasi kepada guru maupun aktivitas siswa dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, dan pada akhir pertemuan siswa diberikan tes tertulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tahapannya sama dengan siklus I meliputi:

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II ini adalah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan proses pembelajaran guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar ini dibuat dalam RPP (terlampir) dengan dua kali pertemuan. Kompetensi Dasar dari siklus II ini adalah KD.3.2.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua observer, dengan menggunakan lembar observasi (terlampir) dalam dua kali pertemuan, yakni pertemuan pertama pada hari Senin, 18 Maret 2019 dengan durasi waktu 2 jam pelajaran dan pertemuan ke-2 hari Rabu, 20 Maret 2019 dengan durasi 1 jam pelajaran. Pada kegiatan pelaksanaan siklus II ini pembelajaran lebih bersifat keratif dan inovatif dalam hal penyampaian materi, dalam membimbing siswa juga menyeluruh, tidak hanya sebagian kelompok saja. Selain itu guru memberikan reward kepada siswa yang berani bertanya.

c. Hasil Penelitian dan Refleksi Siklus II

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan 2 observer pada siklus II ini bahwa bahwa Tahap pembelajaran yang diamati berjumlah 17, sementara skor maksimal pertahap adalah 3, sehingga skor seluruh tahapan jika dilaksanakan semua adalah 51. Sementara berdasarkan observasi dari 2 observer,skornya mendapat 41 dengan penghitungan  $41/51 \times 100 = 80$ . Maka kriteria kinerja guru tersebut tergolong **Baik** dengan nilai konversi sebagai berikut:

Kriteria Kinerja Guru:

Sangat Baik	: 91 - 100
Baik	: 76 - 90
Cukup	: 61 - 75
Sedang	: 51 - 60
Kurang	: $\leq 50$

Tahap observasi guru pada siklus II ini dapat digambarkan pada grafik berikut:



Adapun hasil rangkumannya menunjukkan bahwa secara umum proses pembelajaran guru berjalan lebih baik lagi dibanding dengan pembelajaran pada siklus I, terbukti bahwa masing-masing observer dalam memberikan skor untuk tahap

pendahuluan memperoleh rata-rata skor 16, sedangkan pada tahap kegiatan inti mendapat rata-rata skor 18, dan pada kegiatan penutup mendapat rata-rata skor 7. Jika ditotal semuanya maka rata-rata pembelajaran adalah 2,41. Skor tersebut dinyatakan dengan kategori Baik.

2. **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran.**

Dalam kegiatan ini aktivitas siswa sudah Nampak lebih antusias dan sportif dalam belajar mufradat dengan metode TG serta dapat mengerjakan penilaian dengan sportif.

3. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan disbanding hasil belajar siswa pada siklus I. Ini terbukti dari jumlah siswa yang sudah tuntas KKM sebesar 92,11% (35 siswa) sedangkan siswa yang belum tuntas KKM 7,89% (3 siswa). Untuk lebih jelasnya dapat disajikan pada tabel rekapitulasi hasil belajar siswa mulai dari kondisi awal/pra siklus, siklus I dan siklus II berikut ini:

No	Kategori Nilai	Pra Siklus	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus 2
1	Belum Tuntas (<KKM)	30 siswa (78,95%)	18 siswa (52,63%)	3 siswa (7,89%)
2	Tuntas (>=>KKM)	8 siswa (21,05%)	20 siswa (47,37%)	35 siswa (92,11%)
3	Nilai terendah	30	40	50
4	Nilai Tertinggi	70	80	100
5	Nilai sama dengan KKM	5 siswa (13,15%)	5 siswa (13,15%)	3 siswa (7,89%)
6	Nilai melampaui KKM	3 siswa (7,89%)	16 siswa (42,10%)	32 siswa (84,21%)
7	Nilai di bawah KKM	30 siswa (78,94%)	17 siswa (44,73%)	3 siswa (7,89%)

Dari paparan tabel dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator keberhasilan penelitian ini dianggap sudah berhasil bahkan melebihi target yang ditentukan. Hal ini karena pada indikator keberhasilan dijelaskan bahwa proses pembelajaran dengan metode TG untuk peningkatan kemampuan penguasaan mufradat mata pelajaran Bahasa Arab pada siswa kelas VII F MTs Negeri 1 Pati dianggap berhasil jika 75% siswa mencapai nilai KKM (60). Sementara pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II tersebut, rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai dan atau melebihi KKM sebesar 92,11% atau 35 siswa. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa metode TG dianggap berhasil dan merupakan salah satu media yang efektif untuk peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada penguasaan mufradat Bahasa Arab.

4. **Refleksi Siklus II**

Dari analisis data hasil belajar siswa menunjukkan dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Persentase hasil belajar pada siklus II sudah mencapai target indikator keberhasilan yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM/tuntas, bahkan pada siklus II ini melebihi target, yaitu yang semula pada kondisi awal, siswa yang tuntas KKM 21,05% (8 siswa), pada siklus I meningkat menjadi 47,37% (20 siswa), dan pada siklus II meningkat lebih berarti lagi menjadi 92,11% (35 siswa).

Adapun dari analisis data aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dari kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup berarti dibuktikan dengan catatan para observer pada siklus II bahwa siswa sangat antusias dengan penerapan metode TG dalam penguasaan kosakata.

Dari analisis data proses pembelajaran atau aktivitas guru pada siklus II ini juga jauh lebih baik dibanding pada siklus I. Secara umum pembelajaran pada siklus II ini mendapat kategori **Baik**.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah paparkan mulai kondisi awal, pembahasan serta analisis siklus I hingga siklus II yang dilakukan oleh peneliti beserta dua orang observer dapat disimpulkan bahwa aplikasi metode TG dapat meningkatkan penguasaan kosakata mata pelajaran Bahasa Arab pada siswa kelas VII-F MTs Negeri 1 Pati semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kali pengamatan/observasi dari observer pada dua siklus dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau peneliti. Dari segi kinerja guru, terdapat peningkatan pada tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dibuktikan dengan meningkatnya skor proses pembelajaran guru dari siklus satu yang mendapat kategori Sedang kemudian menjadi kategori Baik pada siklus II.

Dari segi hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode TG pada mata pelajaran Bahasa Arab, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-F MTs Negeri 1 Pati. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus II dibandingkan pada siklus sebelumnya dari indikator keberhasilan. Data yang dianalisis menyatakan bahwa pada siklus II persentase hasil belajar siswa yang tuntas KKM mencapai 92,11% atau sebanyak 35 siswa dari 38 siswa. Padahal siklus sebelumnya yaitu siklus I persentase siswa yang tuntas masih mencapai 47,37%, sedangkan indikator keberhasilan penelitian ini adalah minimal 75% dari seluruh siswa tuntas KKM.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiani, N. P. W., Suarni, N. K., & Riastini, P. N. (2016). Penerapan Metode Take and Give untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(3).
- Ambiya, H. (2021). *بالوسيلة البصرية لترقية مهارة الكلام لدى طلاب الفصل الثامن take and give تطبيق استراتيجية*. بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثالثة سورابايا. [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id).
- Anita, L. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gransindo.
- Azzahra, M. N. (2018). Pengaruh Metode Take and Give terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata pelajaran Akidah Akhlak. *Mitra Pendidikan*, 2(8), 780–788.
- Dewi, N. L. G. M. P., Asri, I. G. A. S., Wiyasa, I. K. N., & Kes, M. (2014). Model Pembelajaran Take and Give Berbantuan Media Grafis terhadap Hasil Belajar PKn SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guntur, T. H. (1989). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Hartami, P., Abdullah, R., & Safitri, Y. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give Pada Materi Minyak Bumi di Kelas X MAN Sabang. *Lantanida Journal*, 2(2), 170–184.
- Hasyem, S. (2016). Keefektifan Pembelajaran Mufradat untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Santri Dayah di Kota Banda Aceh. *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 5(1), 144–155.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2014). *Model-model pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Alfabeta.

- Jamilaturrahmah, J. (2013). *Fa'alyah Tathbiq Namudzaj Al Ta'lim Tabadil Al Ma'lumat (Take And Give) Litarqiyah Maharab Al Kalam Fi Al Fasbl Al Hadi 'Asyar Bi Al Madrasah Al Tsanawiyah Al Islam Krian Sidoarjo*. digilib.uinsby.ac.id.
- Johson, I. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, I. dkk. (2015). *Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Medan: Kata Pena.
- Rumpakha, V., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran Take and Give Kelas IV. *EduHumaniora*, 9(2), 119–127.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Udayanti, I. S., & Riastini, P. N. (2017). Penerapan Metode Take and Give Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 51–58.